

**MOTIVASI BERPRESTASI MAHASISWI KEPELATIHAN JURUSAN
PENDIDIKAN OLAHRAGA FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS RIAU**

Oleh : Fadillah Sari Ananda
(*anandafadillahsari@gmail.com*)

Nomor Seluler : 082247368984

Dosen Pembimbing : Dra. Hesti Asriwandari, M.Si
Jurusan Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial Ilmu Politik-Universitas Riau
Kampus Bina Widya, Jalan H.R Soebrantas Km.12,5 Simpang Baru, Panam, Pekanbaru-Riau

ABSTRAK

Penelitian ini dilakukan Di Kampus Pendidikan Olahraga yang berada di Rumbai. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui motivasi berprestasi mahasiswa dalam memilih program studi kepelatihan. Penelitian ini berjudul “Motivasi Berprestasi Mahasiswa Kepelatihan Jurusan Pendidikan Olahraga Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Riau”. Topik fokus penelitian ini adalah Bagaimana alasan dan latar belakang mahasiswa dalam memilih program studi kepelatihan dan bagaimana motivasi belajar dan berlatih mahasiswa dalam mengikuti pendidikan kepelatihan. Dalam penelitian ini data-data yang diperoleh akan dianalisis secara kuantitatif. Karena penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif deskriptif, maka teknik analisis dari temuan-temuan lapangan (baik berupa data dan informasi hasil pengisian angket atau kuisioner, wawancara, catatan lapangan dokumentasi, dan lain sebagainya) dengan cara menggambarkan dan menjelaskan secara terperinci mengenai masalah yang akan diteliti berdasarkan data-data yang diperoleh dari laporan penelitian berupa angket/kuisiner yang telah dikumpulkan, kemudian dianalisa dan dituturkan dalam bentuk kalimat untuk kemudian ditarik kesimpulan. Dengan menggunakan metode pengambilan sampel dengan metode sensus dimana pengambilan sampel secara keseluruhan dan setiap anggota populasi mempunyai peluang yang sama. Dalam cara ini peneliti akan melaksanakan pengambilan sampel secara bertahap. Adapun alasan dan latar belakang mahasiswa memilih program studi kepelatihan karena didasari dengan adanya pengetahuan, pengalaman, dan minat. Sehingga dengan adanya pengetahuan yang diliat dengan adanya pengetahuan mahasiswa awal mengetahui pendidikan kepelatihan, mengetahui cabang-cabang olahraga, mengetahui visi dan misi kepelatihan dan apa cita-cita mahasiswa tamat dari pendidikan kepelatihan. Pengalaman di dukung dengan adanya pengalaman mahasiswa mengikuti event-event olahraga dan memenangkan event tersebut. dan minat yang didukung dengan ketertarikan mereka terhadap olahraga sehingga mereka dapat menimbulkan prestasi sampai ketertarikan mahasiswa terhadap mata kuliah pendidikan kepelatihan. Dimana dengan adanya pengetahuan, pengalaman dan minat tersebut mendorong mahasiswa untuk terus meningkatkan motivasi dalam belajar dan berlatih, dengan adanya pengalaman, pengetahuan dan minat juga mendorong motivasi mahasiswa untuk terus berprestasi di bidang olahraga.

Kata Kunci: Motivasi, Prestasi, Program Studi Kepelatihan

**COACHING PROGRAMS STUDENT ACHIEVEMENT MOTIVATION FACULTY OF
PHYSICAL EDUCATION TEACHING AND EDUCATION UNIVERSITY OF RIAU**

Oleh : Fadillah Sari Ananda
(anandafadillahsari@gmail.com)

Nomor Seluler : 082247368984

Dosen Pembimbing : Dra. Hesti Asriwandari, M.Si

Jurusan Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial Ilmu Politik-Universitas Riau

Kampus Bina Widya, Jalan H.R Soebrantas Km.12,5 Simpang Baru, Panam, Pekanbaru-Riau

ABSTRACT

This research was conducted at the Campus Physical Education who is in Rumbai. The purpose of this study was to determine student achievement motivation in selecting a course of coaching. This study entitled "Coaching Programs Student Achievement Motivation Faculty of Physical Education Teaching and Education University of Riau". Topic focus of this research is how the reasons and background of female students in selecting a course of coaching and how the student motivation to learn and practice in following the coaching education. In this study, the obtained will be analyzed quantitatively. Since this research is descriptive quantitative research, the technique analysis of the findings of the field (in the form of information resulting from filling the questionnaire or questionnaires, interviews, field notes documentation, etc.) in a way to describe and explain in detail the issues to be investigated based on obtained from research reports in the form of a questionnaire that has been collected, analyzed and spoken in sentences for harvest. By using census sampling method in which the sample as a whole and each member of the population has an equal chance. In this way the researchers will carry out the sampling gradually. As for the reasons and background of female students choose courses of coaching as constituted with the knowledge, experience, and interests. So with the knowledge that with their knowledge of coaching education student early to know, to know those sports, know the vision and mission of coaching and what ideals of education graduate student coaching. Experience is supported by the experience of student follow sports events and won the event. and interests are supported by their interest in the sport so that they can lead to achievement to student interest in the coaching education courses. Where with their knowledge, experience and interests that encourage female students to continue to improve motivation in learning and practicing, with their experience, knowledge and interests also encourage student motivation to continue to excel in sports.

Keywords: Motivation, Achievement, Coaching Courses

Pendahuluan

Pendidikan mempunyai peran yang sangat menentukan, tidak hanya pada pengembangan perwujudan diri individu tetapi juga pada perkembangan bangsa dan negara. Untuk itu setiap orang berhak untuk menentukan pendidikan yang sesuai dengan bidang atau keahlian yang diminatinya. Dalam hal ini tentu saja motivasi untuk berprestasi merupakan salah satu faktor yang penting dalam mencapai keberhasilan dalam bidang pendidikan.

Tujuan pendidikan merupakan perpaduan tujuan-tujuan pendidikan yang bersifat pengembangan kemampuan-kemampuan pribadi secara optimal dengan tujuan-tujuan sosial yang bersifat manusia seutuhnya yang dapat memainkan peranannya sebagai warga dalam berbagai lingkungan persekutuan hidup dan kelompok sosial. Tujuan pendidikan mencakup tujuan-tujuan setiap jenis kegiatan pendidikan (bimbingan, pengajaran, dan latihan), tujuan-tujuan satuan pendidikan sekolah dan luar sekolah, dan tujuan-tujuan pendidikan nasional. Tujuan pendidikan adalah sebagian dari tujuan hidup yang bersifat menunjang terhadap pencapaian tujuan-tujuan hidup (Mudyaharjo, 2012 : 12).

Merasa dirinya kompeten atau mampu, merupakan potensi untuk dapat berinteraksi secara positif dengan lingkungan. Prinsip yang berlaku dalam hal ini adalah bahwa motivasi akan meningkat sejalan dengan meningkatnya harapan untuk berhasil. Harapan ini sering kali dipengaruhi oleh pengalaman sukses di masa lampau. Motivasi dapat memberikan ketekunan untuk membawa keberhasilan (prestasi), dan selanjutnya pengalaman sukses tersebut akan memotivasi untuk mengerjakan tugas berikutnya.

Tidak adanya motivasi untuk berprestasi dalam diri mahasiswa terhadap program studi akan menimbulkan kesulitan dalam mengikuti perkuliahan. Program studi yang diminati mungkin saja

tidak sesuai dengan kebutuhan, tidak adanya kecakapan sehingga dapat menimbulkan masalah pada dirinya. Ada tidaknya minat dan motivasi untuk berprestasi mahasiswa terhadap program studi dapat dilihat dari cara mahasiswa tersebut dalam mengikuti perkuliahan dan prestasi belajar yang dicapainya.

Apabila bahan pelajaran yang dipelajari tidak sesuai dengan minat mahasiswa atau mahasiswa N-Ach yang dimilikinya rendah, maka mahasiswa tersebut tidak akan belajar dengan sebaik-sebaiknya. Dengan adanya minat dan motivasi untuk berprestasinya tinggi tentu saja mahasiswa akan belajar dengan semaksimal mungkin untuk mendapatkan prestasi belajar yang memuaskan.

Memilih jurusan sesuai dengan saran teman atau tren, padahal tidak sesuai dengan minat juga berdampak pada psikologis, yakni menurunkan daya tahan terhadap tekanan, konsentrasi dan menurunnya daya juang. Apalagi kalau pelajarannya kian sulit, masalah semakin bertambah, bisa menyebabkan kuliah terancam terhenti di tengah jalan. Problem akademis yang bisa terjadi jika salah mengambil jurusan seperti prestasi yang tidak optimal, banyak mengulang mata kuliah, yang berdampak bertambahnya waktu dan biaya, kesulitan memahami materi, kesulitan memecahkan persoalan, ketidakmampuan untuk mandiri dalam belajar, dan akhirnya adalah rendahnya nilai indeks prestasi. Selain itu salah memilih jurusan berpengaruh terhadap motivasi belajar dan tingkat kehadiran. Makin sering tidak masuk kuliah, makin sulit memahami materi, makin tidak suka dengan perkuliahan dan akhirnya makin sering bolos. Padahal tingkat kehadiran mempengaruhi nilai. Problem relasional salah memilih jurusan, membuat anak tidak percaya diri dan tidak nyaman. Karena ia merasa tidak mampu menguasai materi perkuliahan sehingga ketika hasilnya tidak memuaskan, ia pun merasa minder karena merasa dirinya bodoh, dan sebagainya hingga dia menjaga jarak

dengan temannya yang lain, makin pendiam, menarik diri dari pergaulan, lebih senang mengurung diri dikamar, takut bergaul karena takut kekurangan diketahui orang lain, dan sebagainya.

Kenyataan dalam masyarakat kita bahwa profesi masih terkait dengan gender, masyarakat yang menciptakan konsep gender itu dan masyarakat yang membentuk perbedaan gender. Sejak kecil kita telah dididik melakukan sesuatu sesuai dengan konsep gender, termasuk dalam memilih profesi. Maksudnya, pandangan miring yang menyatakan bahwa perempuan tidak cocok untuk berkuliah pada bidang pendidikan olahraga terkhusus program studi kepelatihan. Karena program studi tersebut membutuhkan kualitas peran gender maskulinitas persiapan mental dan fisik yang kuat. Tidak ada perbedaan antar laki-laki atau perempuan. Semuanya tergantung pada kemampuan perempuan tersebut. Dalam program studi kepelatihan, sebelum seseorang tersebut menjadi pelatih, dia harus memiliki fisik, mental, teknik serta taktik bermain yang bagus, agar seseorang(atlet) yang dilatihnya bisa bermain dengan bagus juga. Tidak ada yang salah dengan apa yang dipilih oleh seseorang perempuan, termasuk dalam menentukan masa depannya. Semuanya tergantung pada pribadi perempuan tersebut, dan kemampuannya akan apa yang dipilihnya.

Lasswell dan Laaswell mendefinisikan gender ke dalam pengetahuan dan kesadaran. baik secara sadar ataupun tidak, bahwa diri seseorang tergolong dalam suatu jenis kelamin tertentu dan bukan dalam jenis kelamin lain. Hal ini pula yang menyebabkan dominasi laki-laki lebih kuat pada bidang olahraga. Artinya ketika kita berbicara mengenai olahraga khususnya kepelatihan (pelatih) terlintas di pikiran kita para lelaki yang sedang bekerja mengajari dan melatih seseorang karena kepelatihan ini lebih menekankan pada faktor fisik dan mental pelatih tersebut. Ibaratnya sebagai

seorang pelatih harus hebat sebelum melatih seseorang(atlet) (Kamanto Sunarto, 2004 : 110).

Dengan adanya mahasiswa peminat program studi kepelatihan ini, maka akan menimbulkan persaingan antara mahasiswa dan mahasiswa. Dimana mahasiswa melihat perkembangan ini juga sejalan dengan ketersediaan lapangan pekerjaan yang merata antara laki-laki dan perempuan. Ketika masyarakat yang masih awam dan tidak mengetahui bahwa kepelatihan ini juga sudah diminati oleh perempuan, mereka berpikir dan menganggap bahwa pelatih laki-laki lebih mempunyai kemampuan yang hebat dibanding perempuan, karena di kepelatihan laki-laki lebih mempunyai basic dalam bidang ini, atau dapat dilihat dari segi fisik laki-laki yang lebih kuat dari pada perempuan. Meskipun beberapa orang menganggap seperti itu, tetapi tidak menjadi halangan bagi perempuan untuk tetap bertahan memberikan yang terbaik, memberikan prestasi dan menjadi lebih hebat, semua tergantung individunya.

Prestasi belajar dipengaruhi oleh kondisi internal dan eksternal dalam proses pembelajaran. Kondisi internal mencakup kondisi fisik, kondisi psikis dan kondisi sosial sedangkan kondisi eksternal mencakup lingkungan yang ada pada proses belajar dan pembelajaran. Dengan meningkatnya jumlah mahasiswa peminat program studi kepelatihan, meskipun metode pembelajaran dalam kepelatihan tergolong berat, dan membutuhkan tenaga dan fisik yang ekstra karena mereka memang dituntut untuk mempelajari dan memahami segala strategi, teknik dan taktik dalam melatih seorang atlet atau olahragawan dan lebih banyak menghabiskan waktu di lapangan, tetapi tidak mempengaruhi apa yang sudah mahasiswa pilih, dan mahasiswa tersebut mampu bertahan diantara para lelaki, dimana dalam metode pembelajaran tersebut perempuan diperlakukan sama seperti laki-laki, tidak ada perbedaan antara perempuan dan laki-laki. Hal ini

sangat menarik perhatian peneliti untuk mengetahui dan meneliti masalah apa yang menjadi motivasi mahasiswi memilih program studi kepelatihan.

Apabila individu telah merasa dirinya kompeten atau mampu, merupakan potensi untuk dapat berinteraksi secara positif dengan lingkungan. Prinsip yang berlaku dalam hal ini adalah bahwa motivasi akan meningkat sejalan dengan meningkatnya harapan untuk berhasil. Harapan sering kali dipengaruhi oleh pengalaman sukses dimasa lampau. Motivasi dapat memberikan ketekunan untuk membawa keberhasilan (prestasi), dan selanjutnya pengalaman sukses tersebut akan memotivasi untuk mengerjakan tugas berikutnya.

Berdasarkan latar belakang diatas maka peneliti tertarik mengambil judul **Motivasi Berprestasi Mahasiswi Kepelatihan Jurusan Pendidikan Olahraga Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Riau dengan rumusan masalah**

1. Bagaimana alasan dan latar belakang mahasiswi dalam memilih pendidikan kepelatihan?
2. Bagaimana motivasi belajar dan berlatih mahasiswi dalam mengikuti pendidikan kepelatihan?

Tinjauan Pustaka

Bab ini akan mengemukakan teori yang penulis anggap relevan dengan permasalahan di dalam penelitian.

2.1 Motivasi berprestasi

Pada dasarnya motivasi berasal dari kata dasar “motive” yang berarti dorongan atau kekuatan yang terdapat dalam diri organisme yang menyebabkan organisme itu bertindak atau berbuat. W.H. Haynes dan J.L. Massie sebagaimana dikutip manulang mengatakan bahwa : “motive as something within the individual which incites him to action”. Hampir senada dengan pengertian ini The Liang Gie berpendapat bahwa motive atau dorongan yang menjadi pangsang seseorang

melakukan sesuatu atau bekerja (J.L. Massie, 1989 : 185).

Menurut Mc. Donald (dalam Sardiman, 2016 : 73) motivasi adalah perubahan energi dalam diri seseorang yang ditandai dengan munculnya “feeling” dan didahului dengan tanggapan terhadap adanya tujuan. Dari pengertian yang dikemukakan Mc. Donald mengandung tiga elemen penting:

1. Bahwa motivasi itu mengawali terjadinya perubahan energi pada diri setiap individu manusia. Perkembangan motivasi akan membawa beberapa perubahan energi di dalam sistem “neurophysiological” yang ada pada organisme manusia. Karena menyangkut perubahan energi manusia (walaupun motivasi itu muncul dari dalam diri manusia), penampakkannya akan menyangkut kegiatan fisik manusia.
2. Motivasi ditandai dengan munculnya rasa atau “feeling”, afeksi seseorang. Dalam hal ini motivasi relevan dengan persoalan-persoalan kejiwaan, afeksi dan emosi yang dapat menentukan tingkah laku manusia.
3. Motivasi akan dirangsang dengan adanya tujuan. Jadi sebenarnya dalam hal ini motivasi merupakan respon dari suatu aksi yaitu tujuan. Motivasi memang muncul dari dalam diri seseorang. Tetapi kemunculannya karena terangsang atau terdorong oleh adanya unsur lain, dalam hal ini adalah tujuan. Tujuan ini akan menyangkut soal kebutuhan.

Tingkah laku termotivasi dilatarbelakangi oleh adanya kebutuhan. Kebutuhan tersebut diarahkan pada pencapaian tujuan tertentu. Adapun kebutuhan sebagai pendorong aktivitas adanya kebutuhan dari diri sendiri sebagai penggerak kegiatan itu sendiri, karena kebutuhan orang lain, kebutuhan untuk mencapai hasil, kebutuhan untuk

mengatasi kesulitan. Seperti yang diterangkan bahwa seseorang melakukan aktivitas itu di dorong oleh adanya faktor-faktor kebutuhan. Dan kebutuhan itu muncul untuk mencapai sesuatu yang diinginkan oleh seorang tersebut (Sardiman, 2016 : 78).

Perilaku manusia hakikatnya adalah berorientasi pada tujuan, dengan kata lain bahwa perilaku seseorang pada umumnya dirangsang oleh keinginan untuk mencapai beberapa tujuan. Satuan dasar dari setiap perilaku adalah kegiatan. Sehingga dengan demikian semua perilaku itu adalah serangkaian aktifitas atau kegiatan. Perilaku seseorang itu dapat dikaji sebagai interaksi atau ketergantungan beberapa unsur yang merupakan suatu lingkaran. Unsur-unsur itu secara pokok terdiri dari motivasi dan tujuan. Ataupun menurut **Fred Luthans** terdiri dari kebutuhan(need),dorongan(drive),dan tujuan(goals).

Dalam Teori harapan (*Expectancy Theory*) adalah orang yang akan termotivasi bila adanya harapan akan hasil tertentu, harapan tersebut mempunyai nilai positif bagi yang bersangkutan, dan hasil tersebut diperoleh melalui usaha tertentu.

Orang yang satu berbeda dengan yang lainnya selain terletak pada kemampuannya juga tergantung pada keinginan mereka atau tergantung pada motivasinya. Adapun motivasi seseorang tergantung pada kekuatan motivasi itu sendiri. Dorongan ini menyebabkan seseorang berperilaku yang dapat mengendalikan dan memelihara kegiatan-kegiatan, dan menetapkan arah yang harus ditempuh oleh seseorang tersebut (Miftah Thoha, 2005 : 206-208).

Banyak perilaku yang ditimbulkan atau dimulai dengan motivasi. Motivasi adalah keadaan dalam pribadi seseorang yang mendorong keinginan individu untuk melakukan kegiatan-kegiatan tertentu guna mencapai tujuan tertentu. Motivasi yang ada pada seseorang akan mewujudkan perilaku yang diarahkan pada tujuan demi mencapai sasaran kepuasan. Motivasi bisa

ditimbulkan oleh faktor internal dan eksternal, tergantung dari mana suatu kegiatan dimulai. Kebutuhan yang diinginkan dari dalam diri seseorang merupakan kebutuhan internal. Kekuatan ini akan mempengaruhi pikirannya, yang selanjutnya akan mengarah pada perilaku orang tersebut (Sukanto Reksohadiprodjo,2001 : 252-253).

Dari beberapa definisi diatas, maka dapat diketahui bahwa motivasi bersifat abstrak, yaitu tidak terlihat secara kasat mata, sehingga hanya dapat diketahui atau diprediksikan melalui tingkah laku atau perbuatan yang dilakukan oleh seseorang. Motivasi tersebut timbul karena adanya dorongan untuk mencapai atau mewujudkan sasaran-sasaran tertentu yang telah ditetapkan.

Pada prinsipnya motivasi dapat dibagikan menjadi 3 macam. *Pertama*, motivasi berdasarkan kebutuhan. Motivasi yang timbul berdasarkan kebutuhan masih dibedakan lagi menjadi 3 macam, yaitu : (1). Motif atau kebutuhan organisme untuk makan, minum, bernafas, seksual, berbuat, dan beristirahat. Motif organisme merupakan representasi dari kebutuhan biologis manusia sebagai makhluk hidup. (2). Motif darurat, yang mencakup dorongan untuk menyelamatkan diri, membalas, berusaha, memburu, dan mencari sesuatu. Motif ini dapat timbul karena adanya tantangan dari luar, yaitu untuk menghadapi dunia luar baik sosial maupun non-sosial. (3). Motif objektif yang meliputi kebutuhan untuk melakukan eksplorasi, manipulasi untuk mengembangkan hasrat dan minat. Motif objektif mencakup minat, hasrat, dan keinginan individu.

Kedua, motivasi berdasarkan terbentuknya. Jenis motif ini di dasarkan pada terbentuknya motif-motif, yakni terdiri atas motif bawaan dan motif yang dielajari. Motif bawaan telah ada sejak lahir dan tidak perlu dipelajari, misalnya makan, minum, dan seksual. Sedangkan motif yang dipelajari timbul karena adanya proses belajar, seperti motif belajar,

bekerja, mencari kedudukan atau jabatan, dan seterusnya.

Ketiga, motivasi berdasarkan sifatnya. Merujuk pada sifatnya, motivasi dapat dibedakan dalam dua bentuk, yaitu motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik. Motivasi intrinsik merupakan motivasi yang berasal dari diri sendiri tanpa adanya dorongan dari luar. Sedangkan motif ekstrinsik adalah motivasi yang disebabkan karena adanya pengaruh dari faktor-faktor luar. Motivasi intrinsik lebih kuat apabila dibandingkan dengan motif ekstrinsik.

Doyle Poul Johnson, dengan mengutip teori motivasi McClelland, mengemukakan tiga motivasi dasar seseorang yaitu :

1. Kebutuhan akan berprestasi (Need For Achievement) atau sering dikenal dengan virus N-Ach, kebutuhan akan prestasi merupakan daya penggerak yang memotivasi semangat seseorang. Karena kebutuhan akan prestasi akan mendorong seseorang mengembangkan kreativitas dan mengaktualkan semua kemampuan serta energi yang dimilikinya demi mencapai prestasi yang maksimal. Orang akan antusias untuk berprestasi tinggi, asalkan kemungkinan untuk hal itu diberikan kesempatan. Seseorang menyadari bahwa dengan mencapai prestasi yang tinggi akan dapat memperoleh *reward* yang besar. Kebutuhan untuk berprestasi (*need for achievement*) atau disingkat N.Ach adalah daya mental manusia untuk melakukan suatu kegiatan yang lebih baik dan mencapai hasil yang lebih baik pula, yang disebabkan oleh virus mental. Virus mental adalah adanya suatu daya, kekuatan (power) dalam diri seseorang tersebut sehingga ia mempunyai dorongan yang luar biasa untuk melakukan suatu kegiatan untuk mencapai hasil yang lebih baik. Kebutuhan akan prestasi

adalah kebutuhan seseorang untuk memiliki pencapaian signifikan, menguasai berbagai keahlian, atau memiliki standar yang tinggi. Orang yang memiliki n-ach yang tinggi biasanya selalu ingin menghadapi tantangan baru dan mencari tingkat kebiasaan yang tinggi diantaranya adalah pujian dan imbalan akan kesuksesan yang dicapai, perasaan positif yang timbul dari prestasi dan keinginan untuk menghadapi tantangan. Tentunya imbalan yang paling memuaskan bagi mereka ialah pengakuan dari masyarakat (Sabarno, 2013 : 96). Motivasi berprestasi adalah ciri-ciri perilaku yang mengarah pencapaian sukses, prestasi atau kinerja yang lebih baik dari pada orang lain dan mencoba menyelesaikan kegiatan tersebut secara unik. Belajar menetapkan tujuan secara realistic untuk diri sendiri dan lebih berinisiatif pada tugas-tugas. McClelland mengatakan bahwa motivasi berprestasi merupakan usaha atau perjuangan untuk mencapai standar yang unggul (excellence).

2. Kebutuhan akan afiliasi (Need For Affiliation), kebutuhan akan afiliasi ini menjadi daya penggerak yang akan memotivasi semangat seseorang, karena kebutuhan afiliasi merangsang gairah seseorang untuk berkembang dengan motif bahwa orang akan cenderung mempunyai keinginan diterima, dihormati, dan merasa dirinya penting dihadapan orang lain. Lebih dari itu, orang juga mempunyai dorongan ikut serta dalam tugas bersama dengan motif pencapaian keinginan-keinginan tersebut.
3. Kebutuhan akan kekuasaan (Need For Power), kebutuhan akan kekuasaan merupakan daya penggerak untuk memotivasi semangat seseorang, karena manusia umumnya cenderung ingin lebih berkuasa

dibandingkan manusia yang lain. Keinginan ini dalam praktik kehidupan sehari-hari dapat menimbulkan persaingan sehingga mendorong para individu untuk berkompetisi (David McClelland, 1969 : 96).

Menurut McClelland kebutuhan akan berprestasi merupakan daya penggerak yang memotivasi semangat seseorang, karena kebutuhan berprestasi mendorong seseorang mengembangkan kreativitas dan mengaktualkan semua kemampuan serta energi yang dimilikinya demi mencapai prestasi yang maksimal. Orang akan antusias untuk berprestasi tinggi, asalkan diberikan kesempatan untuk itu. Seseorang menyadari bahwa dengan mencapai prestasi yang tinggi akan dapat memperoleh *reward* yang besar.

Menurut McClelland, ada enam aspek yang terkandung dalam motivasi berprestasi. Enam aspek tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut :

- a. Tanggung jawab, pada individu yang mempunyai motivasi yang tinggi akan merasa dirinya akan bertanggung jawab terhadap tugas yang dikerjakan, dan ia akan berusaha sampai berhasil menyelesaikannya. Sedangkan pada individu yang mempunyai motivasi yang rendah akan merasa mempunyai tanggung jawab yang kurang terhadap tugas yang diberikan kepadanya. Dan bila ia mengalami kesulitan dalam menjalankan tugas-tugasnya ia akan cenderung menyalahkan hal-hal diluar dirinya sendiri.
- b. Mempertimbangkan resiko, pada individu yang mempunyai motivasi berprestasi yang tinggi akan mempertimbangkan terlebih dahulu resiko yang akan dihadapinya sebelum memulai suatu kesulitan yang menantang dihadapinya, namun memungkinkan bagi dia untuk menyelesaikannya. Sedangkan pada individu yang mempunyai

motivasi berprestasi rendah justru menyukai pekerjaan atau tugas yang sangat mudah sehingga akan mendatangkan keberhasilan bagi dirinya.

- c. Umpan balik, pada individu yang mempunyai prestasi tinggi sangat mempunyai umpan balik karena menurut mereka umpan balik sangat berguna sebagai perbaikan bagi hasil kerja mereka nanti dimasa yang akan datang, sebaliknya pada individu yang mempunyai motivasi rendah tidak menyukai umpan balik karena dengan adanya umpan balik mereka telah memperlihatkan kesalahan-kesalahan mereka dan kesalahan tersebut akan terulang lagi.
- d. Kreatif-inovatif, pada individu yang mempunyai motivasi berprestasi tinggi akan kreatif mencari cara baru untuk menyelesaikan tugas seefektif dan seefisien mungkin dan juga mereka tidak menyukai pekerjaan rutin yang sama dari waktu ke waktu. Sebaliknya individu yang mempunyai motivasi berprestasi yang rendah justru sangat menyukai pekerjaan yang sifatnya rutinitas karena dengan begitu mereka tidak usah memikirkan cara lain dalam menyelesaikan tugas.
- e. Waktu penyelesaian tugas, pada individu dengan kebutuhan berprestasi yang tinggi akan berusaha menyelesaikan setiap tugas dalam waktu yang cepat, sedangkan individu dengan kebutuhan berprestasi rendah kurang tertantang untuk menyelesaikan tugas secepat mungkin, sehingga cenderung memakan waktu yang lama, menunda-nunda waktu dan tidak efisien.
- f. Keinginan menjadi yang terbaik, individu dengan kebutuhan berprestasi yang tinggi senantiasa menunjukkan hasil kerja yang sebaik-baiknya dengan tujuan meraih predikat yang terbaik, sedangkan

individu dengan kebutuhan berprestasi yang rendah menganggap bahwa peringkat terbaik bukan merupakan tujuan utama, dalam hal ini membuat individu tidak berusaha seoptimal mungkin dalam menyelesaikan tugas-tugasnya.

Dari uraian diatas terlihat bahwa motivasi berprestasi merupakan suatu dorongan keinginan dan tingkat kesediaan seseorang untuk mengeluarkan upaya dalam rangka mencapai prestasi yang terbaik. Dalam hal ini tinggi rendahnya motivasi berprestasi seseorang dapat dilihat dari rasa tanggung jawabnya, pertimbangan terhdap resiko, umpan balik, kreatif-inovatif, waktu penyelesaian tugas dan keinginan menjadi yang terbaik.

2.2 Teori Gender

Gender terdiri atas perilaku dan sikap apapun yang dianggap pantas bagi kaum laki-laki dan perempuan oleh suatu kelompok. Gender merujuk pada maskulinitas dan femininitas, sedangkan jenis kelamin merujuk kepada laki-laki atau perempuan. Jenis kelamin merupakan kodrat yang telah ditetapkan sejak kita berada di dalam kandungan seorang ibu, sedangkan gender masuk kedalam kehidupan melalui sosialisasi yang sesuai dengan perilaku dan sikap yang pantas untuk jenis kelamin seseorang dan menurut kebudayaan.

Gender mengarahkan kita ke dalam pengalaman kehidupan yang berbeda berdasarkan jenis kelamin kita. Gender juga yang membuka dan menutup pintu kesempatan kita untuk mendapatkan kekuasaan, kepemilikan, bahkan prestise. Gender adalah suatu konstruksi sosial yang mengacu pada perbedaan sifat perempuan dan laki-laki yang berdasarkan nilai-nilai budaya yang menentukan peranan laki-laki dan perempuan di tiap bidang masyarakat yang menghasilkan peran gender. Misalnya perempuan sering dipandang sebagai orang yang keibuan, ramah, dan teliti sedangkan laki-laki dikenal sebagai

orang yang kuat, dan perkasa. Dengan kata lain, gender adalah perbedaan antara laki-laki dan perempuan yang terbentuk di dalam masyarakat yang dipengaruhi oleh lingkungan sosial, budaya, politik dan ekonomi.

Kesenjangan gender yang terjadi dalam pendidikan memberikan dampak yang merugikan bagi orang-orang yang mengalami kesenjangan tersebut. kesenjangan gender dalam pendidikan mengakibatkan lemahnya kesejahteraan dan perkembangan masyarakat karena lemahnya pendidikan masyarakat serta pembangunan yang dilakukan juga masih lemah. Kesenjangan tersebut juga membuat perempuan menjadi sulit dalam memperoleh pekerjaan.

Sebagai orang dewasa kita cenderung mempercayai bahwa kita hidup dengan kadar kebebasan yang signifikan, bahwa kita bebas memilih cara berperilaku, berpikir, dan memilih peran gender. Kita juga menganut pandangan umum dunia bahwa jalan kita untuk menjadi feminin atau maskulin merupakan sesuatu yang “alami” akibat langsung karena dilahirkan secara biologis sebagai laki-laki atau perempuan. Yang jelas, suatu masyarakat dapat memiliki beberapa naskah yang berbeda, kebiasaan yang berbeda, tetapi nilai inti dari suatu kultur, yang mencakup peran gender berlansung dari generasi ke generasi seperti halnya bahasa. Salah satu hal yang paling menarik mengenai peran gender adalah peran-peran itu berubah seiring waktu dan berbeda antara satu kultur dengan kultur lainnya. Peran itu juga amat dipengaruhi oleh kelas sosial, usia, dan latar belakang etnis. Perbedaan konsep gender secara sosial telah melahirkan perbedaan peran perempuan dengan laki-laki dalam masyarakat (Mosse.J.C. 2007 : 3).

Kenyataan bahwa masyarakat berbeda memiliki banyak gagasan yang berbeda tentang cara yang sesuai bagi perempuan dan laki-laki untuk berperilaku seharusnya, hal ini memperjelas tentang sejauh mana peran gender bergeser dari

asal usulnya sesuai jenis kelamin biologis kita. Sedangkan setiap masyarakat menggunakan jenis kelamin biologis sebagai titik tolak penggambaran gender, tidak ada dua kultur yang akan benar-benar sepakat tentang apa yang membedakan gender satu dengan gender yang lain. Sebagian masyarakat menilai lebih perskriptif mengenai peran gender ketimbang sebagian yang lain, yang memiliki lebih banyak naskah atau kemungkinan bagi perilaku feminin dan maskulin yang bisa diterima. Gender kita menentukan berbagai pengalaman hidup yang akan kita hadapi. Gender dapat menentukan akses kita terhadap pendidikan, pekerjaan, alat-alat dan sumber daya yang diperlukan untuk industri dan keterampilan. Gender bisa menentukan kesehatan, harapan hidup, dan kebebasan gerak kita. Yang jelas, gender ini menentukan seksualitas, hubungan dan kemampuan kita untuk membuat keputusan dan bertindak secara autonom.

Dalam ketidaksetaraan gender di bidang pendidikan tidak langsung terlihat. Lebih banyak perempuan daripada laki-laki yang masuk perguruan tinggi, dan mereka meraih 57 persen dari semua gelas master. Namun dengan melihat dengan lebih dekat, terungkap adanya penjaluran gender (gender tracking): artinya gelar cenderung mengikuti gender, suatu pola yang memperkuat perbedaan laki-laki dan perempuan. Disini dua hal ekstrem terjadi: laki-laki meraih 82 persen dari gelar sarjana dalam bidang teknik yang “maskulin” dan perempuan mendapatkan 87 persen dari gelar sarjana dalam bidang “feminin” (Henslin, 2006 : 52-53).

Dalam berbagai masyarakat maupun dalam kalangan tertentu dalam masyarakat dapat kita jumpai nilai dan aturan agama ataupun adat kebiasaan yang tidak didukung dan bahkan melarang keikutsertaan anak perempuan dalam pendidikan formal. Ada nilai yang mengemukakan bahwa “perempuan tidak perlu sekolah tinggi-tinggi karena akhirnya akan kedapur juga,” ada yang mengatakan

bahwa perempuan harus menempuh pendidikan yang oleh orang tuanya dianggap sesuai dengan kodrat perempuan,” dan ada yang berpendapat bahwa seorang gadis sebaiknya menikah pada usia muda agar tidak menjadi “perawan tua”. Atas nilai dasar dan aturan demikian, ada masyarakat yang mengizinkan perempuan bersekolah tetapi hanya sampai pendidikan tertentu saja atau dalam jenis atau jalur pendidikan tertentu saja, pun ada masyarakat yang sama sekali tidak membenarkan anak gadisnya untuk bersekolah. Sebagai akibat ketidaksetaraan kesempatan demikian maka dalam banyak masyarakat dapat dijumpai ketimpangan dalam rangka partisipasi dalam pendidikan formal. Prestasi akademik ataupun motivasi belajar sering bukan merupakan penghambatan partisipasi perempuan, karena siswi berprestasi pun sering tidak melanjutkan pendidikannya ke jenjang lebih tinggi (Kamanto Sunarto, 2004 : 114).

2.3 Teori Nurture Dan Nature

Teori nurture berpandangan bahwa perbedaan antara laki-laki dan perempuan tercipta melalui proses belajar dan lingkungan. Yang disebut sikap keperempuanan itu merupakan hasil proses sosialisasi di masyarakat melalui suatu sistem pendidikan (formal, informal, dan nonformal) dan usaha untuk membedakan kedua golongan ini dalam peranan sosial mereka merupakan suatu tindakan politik yang direncanakan (laki-laki), jadi bukan karena dilahirkan seperti itu. Golongan yang lebih kuat (laki-laki) selalu melihat keunggulannya sebagai sesuatu yang bersifat alamiah. Karena itu laki-laki mengarahkan segenap kemampuannya untuk mempertahankan dominasinya atas perempuan, dengan menciptakan sedemikian rupa tatanan masyarakat yang melihat mereka sebagai yang “terbaik” sehingga “melemahkan perempuan” di dalam masyarakat.

Berdasarkan teori “nurture” ini, maka upaya pengkajian dan pembongkaran tentang pembagian kerja secara seksual

dan peran-peran sosial di masyarakat semakin gencar dilakukan. Teori ini juga turut yang mendorong munculnya teori-teori feminisme, yang secara garis besar kita mengenal 3 aliran feminisme, yakni feminisme liberal, radikal, dan sosialis. Aliran feminisme ini memiliki perspektif yang berbeda mengenai hakikat ketidakadilan dan penindasan terhadap wanita, karena mereka memiliki pendekatan dan strategi yang berbeda dalam mengeliminasi ketidakadilan gender. (Siti Partini, 2001:84-85)

Dalam teori feminis yang menjadi pokok perhatian adalah persoalan bagaimana seseorang bisa menerima identitas mereka sebagai laki-laki atau perempuan. Disini perbedaan antara seks(jenis kelamin) dan gender menjadi persoalan yang penting, bila seks menggambarkan perbedaan biologis dan gender menggambarkan atribut-atribut maskulinitas dan feminitas tertanam secara kultural, yang diyakini para feminis, bisa bervariasi sepanjang sejarah dan terbuka bagi perubahan (Beilharz, 2002 : 23).

Kebangkitan kembali feminisme di akhir tahun 1960-an berkaitan dengan sejumlah faktor, termasuk kian luasnya kesempatan bagi perempuan untuk memperoleh pendidikan lebih tinggi serta menjadi bagian dari angkatan kerja berupah, sehingga muncul kesenjangan yang melebar antara cita-cita kaum perempuan dengan representasi peranan mereka yang dominan sebagai ibu dan istri belaka.

Menurut teori Nature berpendapat bahwa perbedaan psikologis antara laki-laki dan perempuan secara alamiah disebabkan oleh faktor-faktor biologis kedua insan. Laki-laki merasa lebih dominasi dan berhak menguasai perempuan, karena memang sudah dilahirkan seperti itu, perempuan dianggap lemah sehingga mereka menjadi “warga kelas dua” yang dapat diperlakukan semena-mena oleh lelaki.

Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif kuantitatif. Dimana isi dari penelitian berisi tabel-tabel yang akan dijelaskan secara narasi agar lebih dimengerti dan dipahami oleh pembaca. Metode yang digunakan adalah dengan menampilkan data-data yang sudah ada didapat dalam tabel-tabel dan berisi uraian-uraian yang bersifat narasi. Data yang diperoleh langsung dari lapangan yaitu mahasiswi Program Studi Keperawatan di Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Riau Pekanbaru.

Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian adalah tempat dimana penelitian itu diadakan. Penelitian ini dilakukan oleh penulis di Universitas Riau tepatnya Kampus Pendidikan Olahraga yang berada di Rumbai. Pendidikan Olahraga yang berada dibawah Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan.

Populasi dan Sampel

Dalam metode penelitian kata populasi amat populer, digunakan untuk menyebutkan serumpun atau sekelompok objek yang menjadi sasaran penelitian. Oleh karenanya, populasi penelitian merupakan keseluruhan (*universum*) dari objek penelitian yang dapat berupa manusia, hewan, tumbuh-tumbuhan, udara, gejala, nilai, peristiwa, sikap hidup, dan sebagainya, sehingga objek-objek ini dapat menjadi sumber data penelitian (Burhan, 2005 : 141).

Populasi adalah jumlah orang atau pribadi yang mempunyai ciri-ciri yang sama, sekelompok orang, benda, atau hal yang menjadi sumber pengambilan sampel, suatu kumpulan yang memenuhi syarat yang berkaitan dengan masalah penelitian. Karena itu populasi tidak hanya individu atau orang yang diteliti, tetapi obyek dan benda-benda yang berkaitan dengan penelitian. Adapun yang menjadi populasi dalam objek penelitian ini adalah seluruh mahasiswi program studi keperawatan olahraga yang masih aktif dari angkatan 2013-2016.

Hasil dan Pembahasan

Penelitian ini dilakukan di Kampus Pendidikan Olahraga dengan jumlah populasi 79 orang. Dan yang akan dijadikan sampel sebanyak 57 orang dan semuanya adalah mahasiswa perempuan.

Mayoritas responden berumur 19-23 tahun yang termasuk usia produktif. Yang berumur 19-20 tahun merupakan mahasiswa yang paling muda di program studi kepelatihan yaitu mahasiswi angkatan 2015. Yang berumur 21-22 mahasiswi angkatan 2014 dan 2013, dan mahasiswi yang berumur >23 tahun sebanyak 6 orang mahasiswi angkatan 2013. Dalam penelitian ini mayoritas beragama islam dan bersuku melayu. Diketahui juga bahwa mayoritas mahasiswi tinggal di kos, dan pendidikan orang tua mayoritas tamatan SMA dengan pekerjaan rata-rata wiraswasta. Dan rata-rata mahasiswi memiliki indeks prestasi kumulatif yang memuaskan yaitu >3,26.

Analisis Data

Dalam penelitian ini data-data yang diperoleh akan dianalisis secara kuantitatif. Karena penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif deskriptif, maka teknik analisis dari temuan-temuan lapangan (baik berupa data dan informasi hasil pengisian angket atau kuisiner, wawancara, catatan lapangan dokumentasi, dan lain sebagainya) dengan cara menggambarkan dan menjelaskan secara terperinci mengenai masalah yang akan diteliti berdasarkan data-data yang diperoleh dari laporan penelitian berupa angket/kuisiner yang telah dikumpulkan, kemudian dianalisa dan dituturkan dalam bentuk kalimat untuk kemudian ditarik kesimpulan. Hasil pengolahan tersebut selanjutnya dipaparkan dalam bentuk angka-angka sehingga memberikan suatu kesan lebih mudah ditangkap maknanya oleh siapapun yang membutuhkan informasi tentang keberadaan gejala tersebut. Hasil analisis tersebut biasanya berupa data dalam tabel frekuensi atau tabel silang.

Alasan dan Latar Belakang Mahasiswi Memilih Program Studi Kepelatihan

1. Adanya Pengetahuan merupakan faktor eksternal yang mempengaruhi mahasiswi untuk memilih program studi kepelatihan di dasarkan dengan adanya pengetahuan. Terlihat bahwa pemilihan jurusan mahasiswi sebagian besar terbentuk dan didasari dengan adanya pengetahuan terhadap pendidikan kepelatihan tersebut. Pengetahuan mahasiswi akan pendidikan kepelatihan ada dari teman, guru, keluarga dan media massa. Untuk pengetahuan mahasiswi tentang cabang olahraga seiringan banyaknya mahasiswi mengikuti cabang olahraga yang menjadi alasan dan latar belakang mahasiswi memilih program studi kepelatihan. Pengetahuan visi dan misi dan akreditasi kampus juga mempengaruhi pilihan mahasiswi dalam memilih pendidikan kepelatihan karena dengan pengetahuan visi dan misi dapat membantu mahasiswi lebih bisa memberikan yang terbaik terhadap dirinya dan kampusnya. Selanjutnya yang menjadi alasan mahasiswi memilih program studi kepelatihan karena adanya cita-cita. Awalnya cita-cita tersebut berasal dari kemauan.
2. Adanya pengalaman juga merupakan salah satu alasan dan latar belakang mahasiswi memilih program studi kepelatihan dimana mahasiswi yang menyukai olahraga dari saat mereka sekolah dan mereka rajin membawa nama sekolah untuk mengikuti event-event olahraga yang diadakan, Seperti yang kita ketahui bahwa banyak event-event olahraga yang diselenggarakan baik Se-daerah, Se-kabupaten, Se-Provinsi, dan Se-Nasional, baik tingkat remaja maupun dewasa yang membuat mereka menyukai bidang olahraga. Sesuai dengan perkembangan zaman

- juga pada saat ini juga banyak atlet yang perempuan. Berdasarkan hasil penelitian lapangan hampir seluruh responden menjawab pernah mengikuti event-event olahraga dan kemudian memenangkan event tersebut, sehingga dengan adanya pengalaman mereka dibidang olahraga yang mendorong mereka untuk memilih program studi pendidikan olahraga.
3. Adanya minat dan bakat, minat dan bakat muncul karena adanya pengetahuan dan pengalaman sehingga mereka mulai meminati apa yang pernah mereka lakukan. Minat dan bakat mahasiswi kepelatihan dilihat dari cara mereka begitu menyukai olahraga, disaat mereka menyenangi olahraga tersebut, dan berdasarkan wawancara terbuka dilapangan bahwasanya mereka yang memilih program studi kepelatihan dulunya menyukai olahraga, sehingga mereka menimbulkan banyak prestasi, dan ketika mereka masuk di perguruan tinggi mereka juga langsung menyukai pembelajaran di kepelatihan baik teori maupun praktek.
 4. Motivasi belajar mahasiswi kepelatihan juga dipengaruhi oleh kepemilikan buku, memahami dan menyukai materi perkuliahan, serta cara mengajar dosen juga menyebabkan meningkatnya motivasi belajar mahasiswi tentang kepelatihan. Dimana buku-buku yang mereka gunakan memantu mereka dalam menambah wawasan dan semakin mamahami dan menyukai materi-materi perkuliahan, dan juga cara mengajar dosen ketika dosen yang mengajar asyik dan care di dalam kelas, membuat mahasiswa/i semakin menyukai pelajaran tersebut dan semakin termotivasi.
 5. Motivasi berlatih mahasiswi kepelatihan dipengaruhi oleh mengerti dan memahaminya mahasiswa/i akan segala aspek yang mendukung mereka di pendidikan kepelatihan yang wajib mereka ketahuai sesuai visi dan misi program studi tersebut. Selain itu kesehatan juga sangat penting untuk mendorong mereka lebih giat melaksanakan latihan di kampus atau luar kampus, meskipun mereka harus merasakan kendala atau hambatan baik itu yang mengganggu fisik mereka. Dan hubungan sosial mereka dikampus juga mendorong mereka untuk lebih termotivasi melaksanakan latihan sebagaimana mestinya.
 6. Berdasarkan keadaan dilapangan melalui hasil pembagian kuisisioner dan wawancara secara terbuka, peneliti menyimpulkan bahwa pada dasarnya mahasiswi yang memilih program studi kepelatihan bukan hanya mahasiswi yang hanya sekedar menyukai atau minat terhadap olahraga, tetapi berasal dari orang-orang yang terseleksi karena mereka pernah memiliki prestasi di olahraga sehingga dengan adanya kemampuan dan prestasi yang telah mereka capai membuat mereka lebih mampu dan percaya diri untuk bertahan di pendidikan kepelatihan dengan menciptakan prestasi-prestasi yang hebat dan mengharumkan nama kampus dengan juara-juara yang disandang oleh mahasiswa/i pendidikan kepelatihan.

DAFTAR PUSTAKA

- Alvin, Suwarno, 1991. *Perubahan Sosial Pembangunan Indonesia*. Jakarta : LP3.S
- Buku pedoman fakultas keguruan dan ilmu pendidikan universitas riau. 2006. Pekanbaru : unri press
- Brian Clegg, ahli bahasa, Zulkifli Harahap, 2001. *Instant Motivation*. Jakarta : Erlangga.

- Bungin, Burhan, 2005. *Metode Penelitian Kuantitatif* Edisi kedua. Jakarta : Kencana Prenada Media.
- McClelland, David C. 1987. *Memacu Masyarakat Berprestasi*. Jakarta : intermedia.
- Dwirianto, Sabarno, 2013. *Kompilasi Sosiologi Tokoh Dan Teori*. Pekanbaru : UR PRESS
- Harsuki, 2012. *Pengantar Manajemen Olahraga* Ed-1. Jakarta : RajaGrafindo Persada
- James M.Henslin, 2006. *Sosiologi Dengan Pendekatan Membumi* Edisi Keenam. Jakarta : Erlangga.
- Julia Cleves Mosse, 2007. *Gender dan Pembangunan* Cetakan ke V. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Johnson Doyle Paul, 1990. *Teori Sosiologi Klasik Dan Modern* Cetakan Kedua. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Martono, Nanang, 2011. *Sosiologi Perubahan Sosial* Cetakan Pertama. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Miftah, Thoha, 2005. *Perilaku Organisasi Konsep Dasar Dan Aplikasinya*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Mudyaharjo, Redja, 2012. *Pengantar pendidikan sebuah studi awal tentang dasar-dasar pendidikan pada umumnya dan pendidikan indonesia-* Ed. 1. Jakarta : RajaGrafindo Persada
- Peter Beilharz, 2002. *Teori-Teori Sosial* Cetakan Pertama, Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Raho, Bernard, SVD, 2007. *Teori Sosiologi Modern* Cetakan Pertama. Jakarta: Prestasi Pustaka.
- R George & Douglas J. Goodman, 2004. *Teori Sosiologi Modern* Edisi Keenam. Jakarta: Prenada Media.
- Reksohadiprodjo & T. Hani Handoko, 2001. *Organisasi Perusahaan Teori Struktur Dan Perilaku*. Yogyakarta: Rineka Cipta
- Sanjaya, Wina, 2008. *Kurikulum Pembelajaran Teori dan Praktik Pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan* edisi pertama. Jakarta : Kencana Prenada Media.
- Sardiman, A.M, 2007. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta : RajaGrafindo Persada.
- Suardiman Siti Partini, 2001. *Perempuan Kepala Rumah Tangga*. Cetakan-1. Yogyakarta : Jendela
- Slameto, 2003. *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Sunarto, Kamanto, 2004. *Pengantar Sosiologi* Edisi Kedua. Jakarta : Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
- Soekanto Soerjono, 1990. *Sosiologi Suatu Pengantar* Edisi Keempat. Jakarta : RajaGrafindo Persada.